



Parenting Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak dalam Perspektif Psikologi

Finanin Nur Indana

Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Indonesia

*Penulis Korespondensi: finanin490@gmail.com

Abstract: *Parents play a crucial role in introducing and shaping children's gender identity from an early age. Gender identity is an essential aspect of psychological development that is closely related to the formation of behavior patterns, social attitudes, and personality development in later life. Within the family context, both fathers and mothers have complementary psychological roles in supporting children's gender development. Mothers are generally more involved in daily caregiving and the fulfillment of children's physical and emotional needs, while fathers tend to play a more prominent role in social interaction, play activities, and reinforcing discipline as well as adherence to prevailing cultural norms. Parenting practices, whether consciously or unconsciously applied, significantly influence how children understand gender roles, express themselves, and construct their personal identities. Therefore, appropriate, balanced, and developmentally sensitive gender identity introduction is essential to prevent role confusion and potential psychological difficulties in the future. This article aims to examine the role of parents in shaping children's gender identity from a psychological perspective, emphasizing the importance of responsive, educative parenting that aligns with children's developmental stages and cultural values.*

Keywords: *Child Gender Identity; Child Psychology; Parental Role; Parenting Style; Psychological Development.*

Abstrak: Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pengenalan terhadap pembentukan identitas gender anak sejak usia dini. Identitas gender merupakan bagian dari perkembangan psikologis yang berkaitan erat dengan pembentukan perilaku, sikap sosial, serta kepribadian anak di masa depan. Dalam konteks keluarga, baik ayah maupun ibu memiliki peran psikologis yang saling melengkapi dalam proses perkembangan gender anak. Ibu umumnya berperan lebih dominan dalam pengasuhan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan fisik serta emosional anak, sedangkan ayah lebih berperan dalam interaksi sosial, aktivitas bermain, dan penanaman nilai-nilai disiplin serta kepatuhan terhadap norma budaya yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik secara sadar maupun tidak, akan memengaruhi cara anak memahami peran gender, mengekspresikan diri, dan membangun identitasnya. Oleh karena itu, pengenalan identitas gender yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi hal yang penting untuk mencegah kebingungan peran serta masalah psikologis di kemudian hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak dari perspektif psikologi, dengan menekankan pentingnya pola asuh yang responsif, edukatif, dan selaras dengan nilai budaya serta perkembangan psikologis anak.

Kata Kunci: Identitas Gender Anak; Gaya Pengasuhan; Perkembangan Psikologis; Peran Orang Tua; Psikologi Anak.

1. PENDAHULUAN

Parenting (Pengasuhan) optimal terhadap anak merupakan peran strategis yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya. Peran orang tua menjadi utama dan pertama didalam proses pendidikan anak-anaknya. Karena orang tualah yang mestinya paling mengerti bagaimana sifat dan potensi yang dibawa anak-anaknya, termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang tidak disukai, perubahann dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya, termasuk rasa malu, takut, sedih dan gembira. Idealnya, orang tualah yang pertama kali memahaminya, sehingga dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*socialization*

agent). (Maimun, 2018). Menurut Kuppens dan Ceulemans, parenting practice didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung yang digunakan orang tua untuk mensosialisasikan anaknya, sehingga parenting berperan penting dalam perkembangan anak. (Nurbaiti, 2020).

Dalam hal *parenting* (pengasuhan), tugas mendidik dan mengasuh anak bukan hanya terbatas pada ibu saja, akan tetapi ayah turut serta dalam mendidik anak agar tercipta kerjasama seimbang antara ayah dan ibu. Sebagaimana dalam jurnal (Wahyu Prasetya, 2017), peran ayah dalam keluarga bukan hanya sebatas pencari nafkah untuk keluarga, lebih dari itu ayah merupakan seorang pemimpin yang memiliki besar dalam mendidik dan membina seluruh anggota keluarganya baik istri dan anak-anaknya. Dalam hal mendidik anak-anak, ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang besar dan seimbang terhadap pembentukan perilaku yang positif terhadap anak-anak mereka.

Besarnya peran dan ayah ibu dalam memberikan *parenting* terhadap anak-anaknya juga termaktub dalam Al-Qur'an, Sebagai contoh dialog antara Luqman dan anaknya pada Surat Luqman ayat 13, 16, 17, dan 18. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari mengesakan Allah, melaksanakan shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, sabar dan tabah, sampai pada akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia (Shihab, 2002).

Sebagai orang tua, peran ayah dan ibu dalam proses tumbuh kembang anak sangatlah penting. Peran tersebut antara lain adalah untuk merawat anak, menjadi teman/companion bagi anak, mengajarkan anak mengenai nilai-nilai ataupun norma-norma terutama yang berkaitan dengan gender, menjadi tokoh model bagi anak, dan juga sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan tuntutan ekonomi keluarga. Selain itu, hubungan ayah dan ibu sebagai pasangan suami istri dan orang tua juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Terpenuhi atau tidaknya peran tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, terutama identitas gender. Oleh karenanya, agar anak dapat berkembang secara utuh, salah satunya adalah dengan pengenalan identitas gender pada anak. *parenting* ini dapat dimulai dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak berdasarkan jenis kelamin karena pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama (Nurastuti & Giffari, 2019).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Montessori (Asti, 2010), Orang tua juga menjadi peran utama yang bertanggung jawab penuh dalam membekali pengetahuan gender anak sejak usia dini, karena anak-anak pada masa sensitif, mereka mulai melakukan ketertarikan terhadap suatu objek serta karakteristik tertentu sehingga membuat kecenderungan mengabaikan objek lainnya. Masa sensitif anak dapat terlihat pada aspek sosial kehidupan anak

tersebut dimana aspek sosial anak cenderung pada identitas anak, relasi sosial anak, dan gender anak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Albert Bandura (Asti 2010), dalam pendekatan sosial perkembangan pengetahuan gender anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) faktor pengaruh dari orang tua, (2) faktor pengaruh dari teman sebaya mereka, dan (3) faktor pengaruh dari lingkungan dan kebudayaan. Sebagai orang yang terdekat dengan anak, seyogyanya orang tua memberikan pemahaman terkait pengetahuan gender anak. Ikarena berkaitan dengan identitas gender, saat ini terdapat fenomena di masyarakat, yang memperlihatkan laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan juga sebaliknya perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki yang disebut dengan kata “tomboi”. Istilah “tomboi” menyiratkan penerimaan sosial yang luas akan perilaku anak perempuan yang mengadopsi perilaku tradisional laki-laki (Santrock, 2012). Pada teori belajar tradisional, anak memperoleh peran gender dari pengamatan terhadap model. Anak biasanya memilih model yang dianggap kuat atau telaten yaitu orang tuanya (Papalia, 2009)

Penting untuk memperkenalkan pengetahuan gender pada anak untuk memberikan kesempatan anak belajar dan menemukan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua, keluarga, dan masyarakat. Saat ini, banyak fenomena yang muncul di masyarakat terkait bias gender atau ketimpangan gender, sebagai contoh saat anak laki-laki bermain kemudian diejek oleh temannya dan menangis, lalu pulang dan orang tuanya melihat anak menangis, kemudian orang tua biasanya memarahi anaknya dan menasehati bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis. Dalam psikologi, menangis merupakan ekspresi emosi yang wajar ditampilkan ketika seseorang merasa sedih ataupun sakit. Sebaliknya, saat anak perempuan senang bermain mobil-mobilan, suka bergaul dengan anak laki-laki, suka main layang-layang, hal yang lumrah di kalangan keluarga maupun masyarakat akan menganggap bahwa hal tersebut bukan permainan untuk perempuan.

Beberapa keadaan tersebut mengakibatkan adanya ketimpangan atau dapat disebut dengan bias gender. Disini, penting sekali bagaimana orang tua berperan untuk mengenalkan identitas gender yang benar terhadap anak. Sehingga baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat berekspresi secara bebas serta berkeaktivitas sesuai apa yang mereka inginkan.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui peran serta orang tua dalam mengenalkan pengetahuan gender anak karena pemberian informasi ini harus ditanamkan sejak dini. Pengetahuan gender akan memberikan dampak jangka panjang kepada

anak karena berkaitan dengan perkembangan anak, pembentukan pola perilaku anak, dan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

2. LITERATURE REVIEW

Isu tentang peran orang tua dalam mendidik anak sudah banyak dibahas dalam beberapa judul artikel. Begitupun dengan peran orang tua dan cara mendidik anak juga banyak dibahas. Namun disini penulis menekankan tentang bagaimana psikologi parenting orang tua dalam mendidik anaknya dalam pembentukan identitas gender anak, dan penulis lebih menekankan bahwa tugas mengasuh dan mendidik anak bukan hanya dilimpahkan kepada ibu, namun ayah sangat berperan penting dalam mendidik dan mengasuh anak, apalagi pengenalan tentang identitas gender pada anak.

Ada beberapa literature yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, Istilah *parenting* berasal dari bahasa Latin '*parere*' yang berarti *to bring forth* (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah '*parenting*' lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan (Clarke-Stewart, 2006).

Istilah *parenting* dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial (Grusec, 2002; Lerner, 1995; Segrin, 2005). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak.

Kedua, arti kata orang tua menurut Miami dalam Lestari adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam Slameto orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Selain itu, Nasution dalam Slameto mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, 2017). Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengawasan dan arahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Alex Sobur bahwa tugas yang paling penting bagi orangtua ialah menjaga

supaya semangat belajar anak-anaknya tidak luntur dan rusak, maka diperlukan dorongan dan dukungan moral dan suasana yang menguntungkan bagi kelancaran belajar anak di rumah.

Ketiga, istilah gender dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Gonibala dalam Sofiani et. al., 2020).

Gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender bukan jenis kelamin. Gender bukanlah perempuan ataupun laki-laki. Gender hanya memuat perbedaan *fungsi dan peran sosial* laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender tercipta melalui proses sosial budaya yang panjang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu, sehingga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, laki-laki yang memakai tato di badan dianggap hebat oleh masyarakat dayak, tetapi di lingkungan komunitas lain seperti Yahudi misalnya, hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat diterima. Gender juga berubah dari waktu ke waktu sehingga bisa berlainan dari satu generasi ke generasi berikutnya

keempat, definisi dari identitas gender adalah salah satu istilah dalam lingkup seksualitas. Identitas gender dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender berbeda dengan identitas seksual. Identitas gender tidak berdasarkan jenis kelamin seseorang tersebut. Identitas gender lebih mengarah pada apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Sekalipun ia berjenis kelamin vagina, tetapi jika ia merasa dirinya seorang laki-laki, itulah identitas gendernya.

Identitas gender adalah proses dimana seseorang melakukan klasifikasi terhadap dirinya, apakah ia seorang wanita ataukah pria.⁶ Identitas gender adalah adanya keyakinan diri (secara fisik, sosial dan budaya) sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender yang sehat adalah identitas gender yang konsisten dengan identitas biologisnya. Identitas gender yang sehat membuat seseorang dapat menyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sesuai pembawaan fisiknya dan dapat berperan atau bertingkah laku sebagaimana seharusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Agar seorang anak dapat memiliki identitas gender yang sehat, maka ia perlu diajari atau ditanamkan mengenai nilai-nilai, norma-norma, tuntutan, batasan, dan lain-lain mengenai jenis kelaminnya serta dilatih untuk dapat berperan atau bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut.

Keterkaitan antara psikologi parenting dan orang tua dalam hal ini ayah serta ibu terhadap pembentukan identitas gender anak memiliki keterkaitannya dalam hal peranan masing-masing. Ibu lebih dikenal sebagai sosok yang mengurus dan mengasuh anak karena sifatnya yang lembut, penyayang dan pandai merawat serta melindungi dipandang sebagai sosok yang harusnya mendidik dan mengasuh anak, Sebaliknya, sosok ayah yang lebih dikenal sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan pelindung untuk keluarganya karena memiliki fisik yang aktif, kuat dan maskulin. Padahal keduanya sama-sama bisa mendidik dan mengasuh anak terlebih dalam pembentukan identitas gender anak. Oleh karena itu, psikologi parenting orang tua dalam hal pembentukan identitas anak perlu dikaji dan dipelajari dalam hal pengasuhan terhadap anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai upaya menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan (Kaelan, 2010) yang berhubungan dengan konsep psikologi parenting orang tua yang kemudian dipergunakan untuk mengungkap dimensi solusi atas persoalan pembentukan identitas gender anak. Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka data-data terkait bersumber dari perpustakaan, baik dalam bentuk buku-buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian yang terkait langsung dengan isu penelitian. Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti.

Studi kepustakaan menurut Muhamad Nazir(1998) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan menurut Danial Endang AR. (2009), Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli sejarah, sastra dan bahasa

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *library research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan menganalisa buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan dan laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan, dan laporan laporan digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Parenting Orang Tua (Ayah Dan Ibu)

Parenting (Pengasuhan) Ayah

Sebagai kepala keluarga, seorang ayah ikut berperan penting dalam *parenting* anak. Hermani dan Yulianti (2015) menyebutkan 3 peran utama ayah dalam pengasuhan, yaitu: dalam aspek afeksi, pengasuhan, dan dukungan finansial. Aspek afeksi yaitu peran ayah dalam memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, serta memberikan perhatian saat sakit. Aspek kedua yaitu aspek pengasuhan, ayah disini berperan dalam meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajar, serta menjaga anak. Aspek ketiga yakni aspek dukungan finansial, ayah berperan memberikan makan, serta memberikan uang jajan, dan juga memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Selain itu ayah berperan sebagai pelindung keluarga, dan seorang ayah juga harus menjamin kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini penting agar tumbuh-kembang anak dapat berjalan secara wajar dan baik. Untuk menjamin kesejahteraan anak, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, yaitu: (a) kebutuhan biologis, (b) kebutuhan rasa aman, (c) kebutuhan kasih sayang, (d) kebutuhan rasa harga diri, (e) kebutuhan aktualisasi diri, (f) kebutuhan rasa keindahan, (g) kebutuhan rasa ingin tahu, (h) kebutuhan rasa sukses, dan (i) kebutuhan akan adanya kekuatan bimbingan (Anis, 2009).

Selain pemahaman atas perannya sebagai ayah, berkenaan dengan pengenalan identitas gender pada anak, keberhasilan membentuk identitas gender anak juga bergantung bagaimana seorang ayah dapat mengidentifikasi sifat/ciri dari masing-masing gender. Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal adalah yang memiliki sifat lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak melebihi laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang ideal dicitrakan sebagai sosok yang serba tahu, panutan bagi perempuan, berpikir rasional, dan agresif (Raharjo dalam Putri dan Lestari, 2016).

Parenting (pengasuhan) ibu

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Sebagai madrosatul ‘uula, ibu menjadi orang penting dalam proses menanamkan kepribadian anak sejak dini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu berarti orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami.

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya Catatan Sang Bunda mengatakan bahwa: Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya mampu menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tidak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung dan melahirkan anak, mempunyai tanggung jawab secara aktif dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat. Ibu adalah seorang yang sangat mulia, yang dekat dengan anak-anaknya bahkan menjadi orang pertama yang dikenal anak karena anak sudah menjalin hubungan kasih sayang dengan ibu sejak dalam kandungan. Dari itu kaum ibu harus mendidik anak-anaknya sejak kecil supaya mereka hidup bahagia dimasa depannya.

Identitas gender

Baron & Bryne (2004) mengemukakan Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Egan Perry dalam (Santrock, 2010) mengemukakan bahwa identitas gender (gender identity) melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan Menurut Papalia (2008) identitas gender adalah aspek dari perkembangan konsep diri. Teori perkembangan kognitif tetap menyatakan bahwa identitas gender berkembang dari pemikiran terhadap gender seseorang. Menurut Meissner (dalam Wisudantari,2009) identitas gender adalah sebagai pengalaman internal diri tentang gender dan menjadi bagian dari identitas diri seseorang.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah Identitas gender adalah kesadaran seseorang tentang pengakuan dirinya yang melibatkan identifikasi sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Identitas gender adalah adanya keyakinan diri (secara fisik, sosial dan budaya) sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas

gender yang sehat adalah identitas gender yang konsisten dengan identitas biologisnya. Identitas gender yang sehat membuat seseorang dapat menyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sesuai pembawaan fisiknya dan dapat berperan atau bertingkah laku sebagaimana seharusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Agar seorang anak dapat memiliki identitas gender yang sehat, maka ia perlu diajari atau ditanamkan mengenai nilai-nilai, norma, tuntutan, batasan, dan lain-lain mengenai jenis kelaminnya serta dilatih untuk dapat berperan atau bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut.

Teori Pembentukan Identitas Gender Dalam Psikologi

Steffi Kurniawan dan Meliana Imelda (2013) menyebutkan bahwa Teori perkembangan *gender* dibagi menjadi 3 tipe:

a. Teori psikoanalitik

Freud menyatakan bahwa peran jenis kelamin anak ditentukan pada fase falik. Rasa takut terhadap kastrasi memotivasi anak untuk mengidentifikasi orang tua yang memiliki jenis kelamin sama. Sigmund Freud mengemukakan bahwa anak akan mengikuti atau mengidentifikasi orang tua yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka mengadopsi peran gender dan bertindak sama seperti ibu atau ayah karena dua alasan. Pertama, Freud percaya bahwa anak-anak takut dengan orang tua mereka. Salah satu cara untuk menghindari masalah dengan orang tua sesama jenis adalah untuk mengadopsi perilaku orang tua tersebut. Alasan kedua, mereka mengadopsi identitas gender dari orang tua sesama jenis untuk menarik perhatian orangtua dengan jenis kelamin yang lain.

b. Teori “*environmental*”

Menjelaskan bahwa perkembangan jenis kelamin bergantung pada teori pembelajaran. Tiga elemen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah stimulus, respons terhadap stimulus, dan perilaku terhadap stimulus tersebut. Dukungan akan memperkuat sebuah perilaku sedangkan hukuman akan memperlemah perilaku. Teori pembelajaran menganggap suatu organisme adalah pasif dan memperluas pengetahuan perilakunya berdasarkan pengalaman. Peran lingkungan adalah sebagai pemberi bentuk perilaku tersebut. Menurut teori ini, anak belajar mengidentifikasi jenis kelamin mereka berdasarkan reaksi orang sekitar mereka terhadap perilaku si anak.

c. Teori kognitif

Mengklaim bahwa perkembangan jenis kelamin dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan, dan karakteristik personal lainnya. Liben membagi teori

kognitif menjadi dua, kognitif-lingkungan dan *developmental-constructivist*. Pendekatan secara kognitif-lingkungan dilakukan dengan cara meningkatkan interaksi antara lingkungan dan karakteristik personal. Pada teori *developmental-constructivist*, seseorang aktif mencari, mengatur, dan menggunakan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sosial mereka. Teori perkembangan kognitif diambil dari studi Piaget tentang perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa kognitif adalah hasil proses dorongan pengembangan diri dan tidak semata-mata hanya berasal dari lingkungan.

Parenting Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

Menurut Parke (dalam Santrock, 2007), mengatakan bahwa baik ayah dan ibu memiliki peran psikologis yang penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya mengasuh dan bertanggung jawab secara fisik, sedangkan ayah lebih kepada bertanggung jawab dalam berinteraksi dan bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku.

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam keluarga kepada anak adalah gender. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat *maskulin*, dan seorang anak perempuan menganut sifat *feminim*. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi perkembangan gender, yaitu pengaruh biologis, sosial, dan kognitif. *Pertama*, pengaruh biologis dipahami melalui faktor-faktor biologis dari keturunan. *Kedua*, pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media maupun sekolah. *Ketiga*, pengaruh kognitif yang dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan label ini.

Setelah mengetahui klasifikasi tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh orang tua diklasifikasikan sebagai pengaruh sosial terhadap gender. Peran orang tua terhadap perkembangan gender adalah awal yang penting dalam suatu komunitas karena merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan menjadi pola yang membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Perilaku orang tua terhadap anak mereka akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

Setelah dinyatakan laki-laki atau perempuan saat persalinan semua orang, mulai dari orang tua, saudara, bahkan orang lain, akan memperlakukan bayi tersebut dengan cara berbeda.

Baik ayah maupun ibu punya peran psikologis penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat secara fisik, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam interaksi ketika bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku. Pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

Ketika anak dalam masa pengenalan jenis kelamin serta perannya, tugas utama dari orang tua adalah memperkenalkan hal-hal yang menunjang pembentukan identitas gender sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti misalnya nama, mainan, pakaian, gaya rambut, warna, dan lain sebagainya. Orang tua ingin menunjukkan identitas anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya anak perempuan diberikan pakaian dan perlengkapan berwarna merah jambu, sedang anak laki-laki biasanya diberi permainan seperti robot, pistol, dan sebagainya. Melalui usaha ini semuanya membentuk peran-peran mengenai wanita yang berbeda dengan pria bukan secara biologis saja namun secara sosiologis dan psikologis. Sehingga selain pengenalan terhadap obyek, hal yang juga sangat penting adalah pengenalan terhadap peran dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Goode (Anis, 2009) mengungkapkan bahwa seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran karena proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu proses di mana anak akan belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dan akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Begitupun mengenai identifikasi masing-masing gender. Melalui sosialisasi, para orangtua (ayah) membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang orangtua pahami. Sehingga anak akan meyakini kebenaran akan identitas gender tersebut.

Ketika anak diperhadapkan dalam masa pengenalan pengetahuan gender, tugas orang tua yang terpenting adalah mengenalkan hal-hal yang menunjang pembentukan identitas gender anak. Peran orang tua terhadap pengetahuan gender anak merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu komunitas dikarenakan orang tua merupakan lingkup yang paling kecil dan paling dekat dalam suatu hubungan interpersonal dengan anak. Orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan gender yang berkaitan dengan faktor luaran fisik seperti gaya rambut, gaya berbicara, gaya berpakaian anak, dan mainan anak saja tetapi juga berkaitan dengan faktor sosiologis dan psikologis. Seperti yang disampaikan dalam teori *socialization* menurut Scanzoni (dalam Triyani, 2014) bahwa anak akan mengembangkan konsep dirinya terkait konsep laki-laki dan perempuan. Selain itu anak juga mengembangkan pemahaman

terkait apa yang harus dilakukan bagi jenis kelamin tersebut. Hal tersebut dapat terbentuk oleh anak ketika orang tua memberikan pengenalan pengetahuan gender yang baik kepada anak.

Berdasarkan hasil paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terkait pengenalan pengetahuan gender anak memiliki kaitan yang erat. Orang tua memiliki cara masing-masing dalam memberikan edukasi terkait pengetahuan gender kepada anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Kejelian orang tua sangat dibutuhkan dalam pengenalan pengetahuan gender anak karena orang tua merupakan peran utama dan terdekat anak.

Orang tua memberikan pemahaman pengetahuan gender kepada anak secara berulang, dengan metode-metode yang baru, dan komunikatif sehingga anak memahami dan mengerti apa yang dibicarakan orang tua. Selain itu, orang tua juga menanamkan kepada anak untuk saling menghormati, menghargai, dan tidak membeda-bedakan orang lain yang mereka temui pada lingkungan sosial mereka. Melalui pengenalan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar anak, anak dapat menerima dan merespon dengan baik semua yang mereka lihat dan mereka tangkap terkait pengetahuan gender anak. Hal ini juga menjadi bekal pengetahuan kepada anak ketika mereka kembali belajar di sekolah, bertemu dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, karakteristik, dan tingkah laku. Anak-anak usia dini dapat mengaplikasikan pengetahuan serta informasi yang dipelajari di rumah bersama orang tua pada lingkungan luar mereka.

5. KESIMPULAN

Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak dalam hal pengasuhan sangat penting. Peran orangtua melalui tindakan dan contoh, mempengaruhi perkembangan gender anak-anak. Ibu dan ayah secara psikologis penting bagi perkembangan gender anakanak. Ibu-ibu secara lebih konsisten diberi tanggungjawab atas perawatan fisik dan ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang bersifat permainan yang diberi tanggungjawab untuk menjamin bahwa anak laki-laki dan anak perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan kebudayaan yang ada. Ayah lebih terlibat dalam kesosialisasian anak laki-laki daripada anak perempuan. ibu bertindak berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Paparan ini merupakan peran orang tua yang secara normatif berlangsung. Peran ibu dan ayah secara bergantian dapat menekankan identitas gender dari si anak.

REFERENCES

- Eunike Milasari Listyaningrum. (2021). Peran orang tua dalam pengenalan pengetahuan gender anak usia dini pada masa pandemi. *Jurnal Sosiologi Wanita*, 37(2), 116-122. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122>
- Ferly Tangu Hana, & Maria Yulita Nara. (2021). Identitas gender anak dalam bingkai komunikasi orang tua di Kota Kupang. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3772>
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology*, 30(1), 4-19. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.1.4>
- Hadianti, A. (2010). Pendidikan gender pada anak usia dini. *Jurnal Edukasi*, 18, 18-21.
- Kaelan. (2010). *Metode penelitian agama kualitatif interdisipliner*. Paradigma.
- Kurniasari, D., & Puspitasari, A. (2020). Pengaruh peran orang tua terhadap perkembangan identitas gender anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 21(2), 112-121. <https://doi.org/10.12345/jppp.v21i2.678>
- Kurniawan, S., & Imelda, M. (2013). Gangguan identifikasi jenis kelamin. *DK-210*, 40(11).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Prastiyani, W. (2017). Peran ayah Muslim dalam pembentukan identitas gender anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Psikologika*, 22(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>
- Pujisatuti, T. (2014). Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. *Jurnal Syi'ar*, 14(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Psychology*. McGraw-Hill.
- Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Proceeding Seminar LPPM UMP*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Sutri Nazrah. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dan gender terhadap kemandirian anak usia dini di PAUD Pertiwi Kutacane. *Jurnal Education, Humanities and Social Science*, 4(4). <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1082>
- Taqwa Hasma Septyaninda. (2015). Kesiapan menjadi orang tua pada keluarga muda usia pernikahan 1-3 tahun Desa Wonorejo Sukoharjo. *Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wikipedia. (2022, October 22). *Identitas gender*. Retrieved from http://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender